

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang kuat, baik secara fisik maupun mental, kepada orang lain yang lebih lemah. Agresivitas ini dilakukan secara repetitif dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau melemahkan orang lain. *Bullying* sebenarnya telah ada sejak peradaban manusia dan bersifat universal. Namun, istilah tersebut baru mencuat seiring dengan intensitas penelitian terhadap masalah tersebut pada 1970-an oleh Dan Olweus¹, psikolog asal Swedia yang dinobatkan sebagai pionir sekaligus *founding father* penelitian tentang *bullying*.

Perundungan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja termasuk oleh dan terhadap siswa sekolah menengah. Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik (seperti mencubit dan memukul), verbal (semisal meledek dan mengolok), sosial (seperti mendiamkan dan mengucilkan), maupun mental (semisal memelototi dan memandang sinis). Perundungan bisa pula mewujud dalam bentuk terbaru sesuai perkembangan teknologi saat ini, yaitu perundungan di dunia maya (*cyber bullying*).

¹ Dan Olweus lahir di Swedia, 18 April 1931. Lebih dari empat puluh tahun Olweus memfokuskan perhatiannya pada persoalan tentang *bullying* dengan melakukan berbagai penelitian dan mendirikan *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP). Di antara karya ilmiahnya tentang *bullying* adalah *Aggression in the Schools: Bullies and Whipping Boys* (1973 & 1978) dan *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (1993).

Saat pertama kali Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) mengenalkan *bullying* melalui *workshop* di sekolah-sekolah pada 2006, banyak peserta yang masih awam dengan istilah tersebut. Bahkan, setelah mengetahui hakikat *bullying*, mereka justru menganggap *bullying* sebagai wacana yang berlebihan. Kebanyakan peserta menganggap bahwa perilaku perundungan adalah hal yang biasa dan alamiah dalam kehidupan sosial anak. Menurut mereka, justru perundungan bisa menjadi ujian mental agar anak tumbuh menjadi sosok yang tegar.² Satu sisi, pandangan ini seolah bisa dibenarkan. Tetapi, pada sisi yang lain, saat banyak penelitian yang mengungkap korban perundungan yang stress, depresi, dicekam ketakutan, bahkan tidak sedikit pula yang bunuh diri, pembenaran dan pembiaran terhadap perundungan perlu diperhitungkan ulang. Betapa perundungan bisa berakibat sangat buruk bagi perkembangan mental anak, bahkan membahayakan keselamatan. Oleh karena itulah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dibebaskan dari aksi-aksi perundungan, serta adanya peran guru disini sangatlah penting, terlebih dalam mengatasi siswa yang mengalami *bullying*.

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakter sifat yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu sifat percaya diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi, maka tidak sulit bagi mereka untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Tetapi sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya

² Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 7.

diri yang rendah atau kurang ia akan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, bahkan ia merasa minder, malu, takut, dan menjadi pendiam. Dari sikap kurang percaya diri inilah akan memunculkan sikap orang lain untuk mengganggu, menjahili, mengerjai, dll. Dari kejahilan yang orang lain perbuat inilah bisa dikatakan sebagai perundungan. Perundungan disini bisa dilakukan kapan dan dimanapun, dan tidak pandang baik laki-laki maupun perempuan. Baik anak kecil, dewasa, maupun tua., semua bisa saja mengalami *bullying*, mungkin bisa menjadi pelaku *bullying* maupun menjadi korban dari *bullying* tersebut. Dari sinilah peran guru sangat diperlukan, terlebih dalam menangani *bullying* di sekolah. Bagaimana guru tersebut menyelesaikan kasus atau permasalahan yang ada, kemudian mencari sebab akibat terjadinya kasus tersebut, serta solusi terbaik dari kasus yang ada dan tak lupa turut memberikan dorongan kepada korban perundungan tersebut agar tidak merasa minder. Dan juga memberikan arahan, pengertian maupun motivasi kepada pelaku perundungan bahwasanya perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik dan sebisa mungkin menanamkan pada semua untuk mensosialisasikan tentang makna *bullying* serta dampaknya agar siswa-siswa tersebut saling menyayangi satu sama lain tanpa adanya permusuhan. Seperti halnya kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Contoh kasus di SD MODEL³:

³ Irwan Andrayani, *Daftar Bimbingan Dan Konseling Tahun Ajaran 2018/2019*

No	Hari/tgl	Nama Siswa	Jenis Bimbingan	Masalah	Tindak Lanjut
1.	Kamis, 8/1/2019	Ali Rabbani	Bimbingan pribadi	Sering terlambat masuk kelas	Melakukan identifikasi dan memberikan saran agar tidak terulang lagi.
2.	Senin, 14/1/2019	Ali Rabbani, Marcelio dan Kenzie	Bimbingan sosial	Bertengkar	Mempertemukan ketiga anak tersebut dan meluruskan masalah penyebabnya serta menyelesaikan masalahnya.
3.	Rabu, 23/1/2019	M.Attar	Bimbingan pribadi	Keluar sekolah tanpa izin	Melakukan identifikasi dan memberikan saran agar tidak terulangi lagi.

Tak jarang kita jumpai seperti kasus-kasus diatas di setiap sekolah maupun tiap kelas. Hanya mungkin yang membedakan disini, setiap guru memiliki cara atau metode tersendiri dalam menangani kasus perundungan tersebut. Mungkin dengan cara konseling secara pribadi, maupun secara sosial. Dan apabila permasalahan tersebut tidak dapat ditangani oleh guru kelas

maupun guru mapel yang ada, maka guru bidang kesiswaanpun turut turun tangan dalam menanganinya, dan kalaupun belum selesai maka solusi terakhir adalah kembali kepada kebijakan sekolah dan langsung berhadap kepada kepala sekolah dari sekolah tersebut.

Dalam lingkungan sekolah peran guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mengawasi tumbuh kembang peserta didik. Karena guru disekolah adalah orangtua bagi anak-anak selama berada disekolah. Jadi, guru disini harus tau dan faham terhadap karakter anak didiknya. Baik sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, bahkan staf sekolahpun. Dengan adanya permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya maka keberadaan guru disini sangatlah dipertanyakan, apalagi kalau guru tersebut tidak mengetahui bahwa anak didiknya mengalami masalah dan sampai membuatnya merasa takut dan tidak berani untuk sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS IV YANG MENGALAMI PERUNDUNGAN ATAU BULLYING DI TK dan SD MODEL SLEMAN ”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying*.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* di Tk dan Sd Model Sleman?
- b. Bagaimana hasil dari peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* di Tk dan Sd Model Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* di Tk dan Sd Model Sleman.
- b. Untuk mengungkapkan hasil peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* yang terjadi di sekolah Tk dan Sd Model Sleman.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis:

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang peran guru terhadap kasus *bullying*. Bisa disimpulkan bahwasannya percaya diri ialah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu ini dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Adapun peran guru disini yaitu harus selalu memberi motivasi yang baik serta menerapkan program anti *bullying* dimanapun dan kapanpun siswa berada. Dan dibiasakan untuk menerapkan hidup rukun saling menyayangi sama lain.

b. Manfaat secara praktis:

1) Bagi Kepala Sekolah

Memberi informasi dan pertimbangan agar kepala sekolah hendaknya memberikan pengarahan kepada para guru untuk gerakan anti *bullying* serta penanganannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, nyaman, damai dan menyenangkan.

2) Bagi Guru

Memberikan pedoman terhadap guru dalam meningkatkan perannya dalam mengatasi siswa yang terkena *bullying*, sehingga tujuan dan keberhasilan pembelajaran dapat tercapai tanpa ada hambatan.

3) Bagi Peneliti yang akan datang

Dengan adanya penelitian ini, semoga bisa menjadi rujukan maupun referensi untuk penelitian yang akan datang.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan tesis disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang berhubungan dengan peran guru, percaya diri, dan perundungan atau *bullying*.

Bab ketiga berisikan metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil dan analisis penelitian untuk menemukan kasus *bullying* dan peran guru serta profil atau gambaran umum tentang Tk dan Sd Model Sleman.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

